

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: 968-979
E-ISSN: xxxx-xxxx

Kelas Sosial dan Mahasiswa Generasi Pertama: Kajian Konseptual bagi Bimbingan dan Konseling

Muflih Muzzaki Hibatullah[1*], Susi Fitri[2], Happy Karlina Marjo[3]
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
[1*]Email penulis koresponden: muflihmhibatullah@gmail.com

Riwayat Artikel

Submited: 30-10-2026
Accepted: 23-11-2026
Published: 23-11-2026

Abstrak

Kelas sosial dan klasisme belum memperoleh perhatian memadai dalam wacana bimbingan dan konseling di Indonesia. Kajian konseptual ini menawarkan kerangka teoretis untuk memahami pengalaman kelas sosial mahasiswa generasi pertama melalui integrasi *social class worldview model* dan *critical cultural wealth model*. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan orientasi analisis konseptual atas sumber primer kedua model, literatur klasisme dalam profesi konseling, studi penerapannya di luar Amerika Serikat, serta studi Indonesia tentang kelas sosial dan mahasiswa generasi pertama. Hasil kajian menunjukkan kedua model saling melengkapi pada empat titik, yaitu perbedaan tataran analisis, ketegangan dua dunia, hubungan klasisme terinternalisasi dengan narasi defisit, dan kedudukan kesadaran kelas. Bukti lintas konteks memperlihatkan konstruk intinya bertahan sementara isinya menuntut penyesuaian pada konstruksi kategori kelas, makna menjadi mahasiswa generasi pertama, dan bobot posisi keluarga. Kajian mengusulkan kedua model diperlakukan sebagai kerangka pemeka, dengan implikasi pada layanan, advokasi institusional, dan pendidikan calon konselor.

Kata kunci: keadilan sosial; klasisme; mahasiswa generasi pertama; *social class worldview* model; *critical cultural wealth model*.

Abstract

Social class and classism remain underexamined in Indonesian counseling discourse. This conceptual study offers a theoretical framework for understanding first-generation college students' social class experiences by integrating the social class worldview model and the critical cultural wealth model. The study conceptually reviews both models' primary sources, scholarship on classism in the counseling profession, studies applying the models outside the United States, and Indonesian research on social class and first-generation students. The two models complement each other at four points: their differing levels of analysis, the tension of navigating two worlds, the link between internalized classism and deficit narratives, and the place of class consciousness. Cross-context evidence shows the core constructs travel while their content requires adjustment in class categories, the meaning of first-generation status, and the weight of family. The study proposes treating both models as sensitizing frameworks, with implications for services, institutional advocacy, and counselor education.

Keywords: *social justice; classism; first-generation college students; social class worldview model; critical cultural wealth model.*

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*



PENDAHULUAN

Kelas sosial adalah salah satu penanda perbedaan yang paling berpengaruh terhadap kehidupan psikologis individu karena membentuk cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak

(Manstead, 2018). Dalam pendidikan tinggi, pengaruh itu bekerja bukan terutama sebagai persoalan ekonomi, melainkan sebagai persoalan budaya. Institusi pendidikan tinggi umumnya dibangun di atas norma kelas menengah yang tidak selalu dikenali, apalagi dikuasai, oleh mahasiswa dari latar belakang kelas pekerja (Bourdieu & Passeron, 1990; Stephens et al., 2012). Mahasiswa generasi pertama, yaitu mahasiswa yang orang tuanya tidak menempuh pendidikan tinggi, menanggung pergesekan itu paling langsung.

Kelas sosial tidak memperoleh tempat yang sesuai dalam profesi konseling. Smith (2005) menunjukkan kelompok miskin hampir tidak hadir dalam wacana psikoterapi, dan analisis konten atas 17 tahun publikasi jurnal konseling menemukan kelas sosial sebagai topik yang paling jarang diteliti dibandingkan dimensi keragaman lainnya (Cook et al., 2020). Padahal klasisme, yaitu prasangka dan diskriminasi berbasis kelas sosial, berhubungan dengan kesehatan mental dan pengalaman akademik mahasiswa (Allan et al., 2016; Cavalhieri et al., 2023; Langhout et al., 2009). Survei terhadap 87 praktisi psikologi dan psikoterapi juga menunjukkan kecenderungan mengindividualisasi persoalan konseli dan melepaskannya dari konteks sosial-politik (McEvoy et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia, kategori kelas yang dipakai literatur Barat tidak memiliki padanan yang stabil, karena kelas menengah Indonesia bersifat cair dan maknanya diperebutkan (Jati, 2017; Lan, 2020). Ketimpangan kesempatan pendidikan pun bekerja tanpa kosakata kelas yang eksplisit. Pendidikan tinggi berfungsi sebagai kendaraan mobilitas vertikal, tetapi peluang itu tetap dikondisikan oleh ketimpangan sosial ekonomi, disparitas geografis, dan hambatan kultural (Arifin, 2017).

Arah penelitian yang tersedia juga belum menyentuh persoalan ini. Studi Indonesia tentang mahasiswa generasi pertama lebih banyak menyoroti persistensi, capaian akademik, dan kepemilikan kapital (Djita et al., 2022; Juhaidi et al., 2024; Mulyadin & Rahyasih, 2021; Wibawanta et al., 2025), belum sampai pengalaman kelas dan klasisme itu sendiri. Sejalan dengan itu, kelas sosial nyaris tidak hadir sebagai kategori analisis dalam wacana bimbingan dan konseling Indonesia. Diskursus multikultural yang berkembang lebih berfokus pada keragaman suku, agama, dan budaya daerah, dan gagasan dekolonisasi yang baru muncul pun belum secara spesifik mengangkat kelas sosial (Kamalia et al., 2026).

Ketiadaan kerangka konseptual inilah yang hendak dijawab kajian ini. Kajian ini menawarkan kerangka teoretis bagi bimbingan dan konseling Indonesia melalui integrasi dua model. *Social Class Worldview Model* (SCWM) (Liu, 2001, 2011) membaca dimensi intrapsikis dan relasional dari internalisasi pesan kelas. *Critical Cultural Wealth Model* (CCWM) (Garriott, 2019) membaca dimensi struktural-institusional sekaligus membingkai ulang mahasiswa generasi pertama dari perspektif defisit menuju perspektif aset. Kajian ini kemudian menguji keteralihan keduanya melalui bukti penerapan di luar Amerika Serikat, lalu menurunkannya menjadi implikasi bagi layanan yang berkeadilan sosial di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan orientasi analisis konseptual. Berbeda dari tinjauan pustaka sistematis yang memetakan keseluruhan bukti empiris atas suatu pertanyaan, kajian konseptual menata dan mengintegrasikan gagasan teoretis untuk menghasilkan kerangka pemahaman baru. Oleh karena itu, pemilihan literatur dilakukan secara purposif dan tidak mengklaim ekshaustif.

Literatur dihimpun dari Scopus, PsycINFO, dan Google Scholar untuk sumber internasional, serta Garuda dan portal jurnal terindeks Sinta untuk sumber Indonesia. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya terhadap empat kelompok bahan kajian, yaitu (1) sumber primer kedua model beserta studi empiris yang mengoperasionalkannya; (2) literatur kelas sosial dan klasisme dalam profesi dan pendidikan konselor; (3) studi yang menerapkan salah satu atau kedua model di luar konteks Amerika Serikat sebagai bukti keteralihan; serta (4) studi Indonesia mengenai stratifikasi sosial, aspirasi pemuda, dan mahasiswa generasi pertama.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Tahap eksposisi menguraikan konstruk inti kedua model langsung dari sumber primernya, yaitu SCWM dari Liu (2011) dan CCWM dari Garriott (2019). Tahap integrasi memeriksa titik temu dan perbedaan keduanya. Tahap kontekstualisasi memeriksa hasil penerapan kedua model pada konteks non-Amerika, lalu menimbang konstruk yang menuntut penyesuaian di Indonesia. Hasil ketiganya diarahkan pada perumusan implikasi praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Social Class Worldview Model (SCWM) Kelas Sosial sebagai Pengalaman Subjektif

Model ini lahir dari keberatan Liu terhadap cara profesi bantuan memperlakukan kelas sosial. Menurut Liu (2011), meskipun kelas sosial dilaporkan dalam penelitian, fokusnya tetap pada stratifikasi dan bukan pada pemaknaan subjektif, sehingga metode yang berlaku tidak mampu menjelaskan pengalaman terkait kelas seperti iri, bangga, atau merasa berhak. Premis SCWM adalah memindahkan pemahaman kelas sosial dari perspektif sosiologis makro ke tataran individual yang dapat digunakan dalam kerja klinis. Liu menegaskan pendekatan subjektif ini tidak menyangkal efek nyata kemiskinan dan kekayaan, melainkan menambahkan pertanyaan tentang bagaimana individu memaknai posisinya.

Versi terevisi model ini, SCWM-R, tersusun dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu budaya ekonomi, pandangan dunia, dan klasisme (Liu, 2011). Budaya ekonomi (*economic culture*, Ec) adalah konteks tempat individu mengembangkan pandangan dunia kelasnya. Liu membedakan Ec pada tataran lokal, seperti lingkungan tempat tinggal, kampus, atau departemen, dari EC pada tataran makro berupa sistem ekonomi suatu negara. Keduanya saling bergantung: tuntutan EC diterjemahkan oleh orang-orang di dalam Ec menjadi hal yang dianggap wajar bagi kelompoknya. Setiap Ec menetapkan tuntutan atas tiga bentuk kapital, yaitu kapital manusia, sosial, dan budaya, yang tidak sama menonjolnya bagi setiap individu.

Komponen kedua, pandangan dunia adalah lensa yang digunakan individu untuk memahami tuntutan kapital tersebut. Liu (2011) menyatakan pandangan dunia dibentuk oleh dua kekuatan, yaitu pesan sosialisasi dari keluarga, teman, dan kelompok yang diaspirasikan, serta kesadaran kelas sosial. Dari kedua kekuatan itu lahir tiga lensa dalam SCWM diibaratkan sebagai apertur dengan bukaan berbeda-beda, yaitu materialisme, pertimbangan gaya hidup, dan perilaku berbasis kelas sosial. Ketika lensa itu kaku dan tidak menyesuaikan diri dengan konteks baru, individu mengalami tekanan dan disonansi karena lensanya gagal menafsirkan informasi kelas di lingkungannya.

Komponen ketiga adalah klasisme, yang sejak rumusan awalnya bekerja ke empat arah (Liu et al., 2004) dan dipertahankan dalam versi terevisi. Klasisme ke atas menyasar mereka yang dipersepsikan lebih tinggi, klasisme ke bawah merendahkan mereka yang dipersepsikan lebih rendah, dan klasisme lateral berupa perbandingan horizontal ketika seseorang menilai dan dinilai berdasarkan apa yang dimiliki atau dilakukan orang lain dalam kelas yang sama (Liu, 2011). Bentuk keempat adalah klasisme terinternalisasi, yaitu kecemasan, depresi, kemarahan, dan frustrasi yang muncul karena tidak mampu mempertahankan posisi kelasnya. Liu mencatat perasaan ini dapat disertai rasa malu dan berujung pada perilaku merusak diri.

Liu (2011) melengkapi SCWM-R dengan konstruk kesadaran kelas sosial dan klasisme yang tersusun atas tiga tingkatan dan sepuluh status. Pada tingkat pertama, individu belum memiliki pemahaman kompleks tentang cara kelas bekerja dalam hidupnya dan cenderung mengulang skema yang diintroyeksi dari media, keluarga, dan teman; penandanya adalah keyakinan penuh pada mitos meritokrasi. Pada tataran kedua, individu peka terhadap kelas tetapi belum mampu membaca kuasa dan *privilege*, sehingga hambatan dijelaskan sebagai kekurangan individual dan bukan persoalan struktural. Pada tataran ketiga, perhatian bergeser dari diri ke relasi dengan orang lain, dan individu mampu mengartikulasikan posisinya terhadap ketimpangan sekaligus bertindak mengubahnya.

Logika keseluruhan model adalah dorongan menjaga keseimbangan, sehingga disekuilibrium menjadi keadaan yang tidak tertahankan (Liu, 2011). Bukti empiris menunjukkan

logika ini tidak berhenti sebagai proposisi. Klasisme lateral menyumbang varians terbesar terhadap stres, kecemasan, dan kesejahteraan, sedangkan klasisme ke bawah menjadi satu-satunya prediktor signifikan sikap negatif terhadap layanan kesehatan mental (Cavalhieri et al., 2023). Survei terhadap 202 mahasiswa menemukan 95,5% pernah mengalami setidaknya satu insiden klasisme, dan dari seluruh variabel demografis yang diuji hanya kelas sosial yang menjadi prediktor signifikan (Parker-Barnes et al., 2023).

Relevansi kerangka ini bagi mahasiswa generasi pertama tampak paling jelas pada masa transisi kuliah. Memasuki perguruan tinggi berarti berpindah budaya ekonomi, seperti tuntutan kapitalnya berubah, sementara pandangan dunia kelas mahasiswa dibentuk oleh pesan sosialisasi dari keluarga yang tidak mengenal dunia akademik. Studi yang menerapkan model ini menemukan mahasiswa generasi pertama mengalami disekuilibrium pandangan dunia kelas selama transisi tersebut, dengan pesan kelas dari keluarga, dampaknya terhadap relasi, dan persoalan akses beasiswa sebagai domain paling menonjol (Rice et al., 2017). Penerapannya pada layanan kemahasiswaan juga telah menunjukkan kelayakan praktis (Garrison & Liu, 2018).

Critical Cultural Wealth Model (CCWM) Membaca Struktur dan Membingkai Ulang Kekuatan

Garriott (2019) menilai penelitian tentang mahasiswa generasi pertama terlalu bersandar pada teori yang tidak dikembangkan untuk kelompok tersebut. Teori karier kognitif sosial tidak menjelaskan interaksi antarlapisan ekologis dukungan dan hambatan. Model integrasi Tinto dikritik karena menekankan penyesuaian individual terhadap praktik normatif perguruan tinggi dan mengabaikan gaya struktural yang mendorong mahasiswa keluar, sedangkan tafsir atas teori kapital Bourdieu dikritik karena memposisikan mahasiswa terpinggirkan sebagai pihak yang rusak dibandingkan rekan-rekannya (Yosso, 2005).

Sebagai tanggapan, Garriott (2019) menyusun model berlandaskan teori kritis yang terdiri atas empat dimensi, yaitu kondisi struktural dan institusional, persimpangan sosial-emosional, otorisasi diri karier, dan kekayaan kultural. Keempatnya diarahkan untuk menjelaskan tiga keluaran, yaitu persistensi akademik, kepuasan pilihan karier atau jurusan, dan kesejahteraan. Pemilihan keluaran kedua bersifat disengaja. Model ini tidak berminat pada karier apa yang dipilih mahasiswa, melainkan pada sejauh mana pilihan itu sesuai dengan aspirasi dan nilainya, termasuk kebutuhan keluarga dan komunitasnya.

Dimensi pertama menempatkan kesulitan mahasiswa sebagai gejala sistem yang menindas, bukan sebagai kekurangan individual. Dengan meminjam kerangka lima wajah penindasan dari Young (2013), Garriott (2019) menguraikan kondisi struktural menjadi eksploitasi berupa jam kerja panjang berupah rendah untuk membiayai kuliah, marginalisasi berupa eksklusi dari kegiatan kampus dan komentar merendahkan dari sesama mahasiswa maupun dosen, ketidakberdayaan berupa rendahnya status subjektif dan hilangnya suara dalam pengalaman pendidikan; imperialisme kultural berupa pemaksaan norma dominan seperti individualisme; serta kekerasan yang mencakup pengalaman maupun ketakutan akan pelecehan berbasis identitas.

Kelima kondisi itu terukur dan berdampak. Klasisme institusional berhubungan dengan keluaran psikologis dan akademik mahasiswa (Langhout et al., 2009), dan pengujian model pada 742 mahasiswa di dua universitas menunjukkan dampak negatifnya dengan pola yang berbeda menurut posisi ras (Garriott et al., 2023). Bentuk konkretnya berupa ketidakmampuan membeli buku ajar, mengikuti kegiatan kemahasiswaan, atau berpindah jurusan karena kendala biaya. Kondisi ini bersifat interseksional, sehingga tidak dapat diwakili oleh pendidikan orang tua atau pendapatan keluarga saja.

Dimensi kedua, persimpangan sosial-emosional (*social–emotional crossroads*), merangkum ketegangan yang muncul karena mahasiswa harus menavigasi dunia akademik dan dunia keluarga sekaligus. Kesesuaian kultural kampus menyangkut sejauh mana mahasiswa merasa dilibatkan, diterima, dan menjadi bagian dari universitasnya. Kapital normatif menyangkut penilaian subjektif atas penguasaannya terhadap pengetahuan yang diistimewakan

institusi, mulai dari memahami fungsi jam konsultasi dosen hingga norma partisipasi kelas. Integrasi sekolah-keluarga menyangkut keterhubungan mahasiswa dengan keluarganya selama kuliah. Ketiga sisi ini telah divalidasi menjadi instrumen terukur (Garriott et al., 2020), sehingga model ini tidak berhenti sebagai kritik.

Dimensi ketiga, otorisasi diri karier (*career self-authorship*), adalah kemampuan mengambil keputusan karier yang reflektif, memperhitungkan konteks, serta melibatkan agensi dan kapasitas memecahkan masalah di tengah hambatan (Garriott, 2019). Dalam logika model, ketiga sisi persimpangan sosial-emosional yang tertangani baik akan membuka jalan bagi otorisasi diri karier, yang pada gilirannya berkaitan dengan ketiga keluaran model. Rasa memiliki di kampus dengan demikian bukan tujuan akhir, melainkan prasyarat bagi kemampuan mahasiswa mengarahkan hidupnya sendiri.

Dimensi keempat adalah kekayaan kultural (*cultural wealth*), yang diwarisi dari Yosso (2005) dan dioperasionalkan Garriott (2019) menjadi kapital keluarga dan komunitas, kesadaran kritis, dan resiliensi. Pembedaannya dari kapital normatif bersifat konseptual, yaitu kapital normatif adalah pengetahuan yang dituntut institusi, sedangkan kekayaan kultural bersumber dari latar belakang mahasiswa sendiri. Garriott juga melaporkan hubungan yang lemah antara dukungan keluarga terhadap kuliah dan status generasi pertama; yang lebih menentukan adalah kualitas hubungan emosional mahasiswa dengan orang tuanya. Mahasiswa dapat merasakan dukungan keluarga sekaligus tekanan untuk membanggakannya, dan sebagian menarik daya tahan dari keinginan menopang keluarganya.

Alih-alih bertanya mengapa mahasiswa generasi pertama gagal, model ini menuntut peneliti dan praktisi bertanya mengapa institusi gagal terhadap mereka (Garriott, 2019). Pembalikan itu didasarkan pada fakta bahwa sekitar tiga perempat mahasiswa generasi pertama berhasil menyelesaikan kuliah meskipun menghadapi kerugian struktural, sehingga penjelasan berbasis kekurangan individual tidak memadai.

Integrasi Kedua Model dengan Membaca Pengalaman Kelas secara Utuh

Kedua model berangkat dari keberatan yang sama terhadap kerangka arus utama, tetapi bergerak ke arah berlawanan. SCWM bergerak dari tataran sosiologis makro menuju individual, sedangkan CCWM bergerak dari penjelasan individual menuju struktural. Perbedaan arah inilah yang membuat keduanya saling melengkapi, dan kajian ini mengajukan empat titik integrasi.

Pertama, keduanya membaca tataran yang berbeda dari fenomena yang sama. SCWM menjelaskan bagaimana tuntutan budaya ekonomi disaring menjadi pandangan dunia dan bagaimana kegagalan memenuhinya berubah menjadi disekuilibrium. CCWM menjelaskan bagaimana kebijakan dan praktik institusi menciptakan tuntutan itu sejak awal. Bukti empiris menunjukkan kedua tataran tidak dapat dipisahkan. Pada mahasiswa generasi pertama, pengalaman klasisme dan status kelas subjektif berhubungan dengan kepuasan akademik dan kesejahteraan melalui jalur yang melibatkan hambatan institusional sekaligus penghayatan personal (Allan et al., 2016).

Kedua, terdapat titik temu konstruk yang memungkinkan keduanya diintegrasikan. Pesan sosialisasi dalam SCWM berasal dari keluarga, teman sebaya, dan kelompok yang diaspirasikan sekaligus, sehingga individu menerima tuntutan yang tidak selalu selaras. Ketegangan itu adalah bentuk intrapsikis dari apa yang disebut oleh CCWM sebagai menavigasi dua dunia. Rasa bersalah atas capaian menunjukkan pertemuan keduanya, dalam SCWM merupakan pesan sosialisasi yang saling bertentangan, dalam CCWM merupakan sisi integrasi sekolah-keluarga. Tinjauan kritis atas literatur dukungan keluarga menegaskan mahasiswa generasi pertama melaporkan rasa bersalah atas pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan rekan generasi lanjutan (LeBouef & Dworkin, 2021).

Ketiga, klasisme terinternalisasi dapat dibaca sebagai bentuk intrapsikis dari narasi defisit yang dikritik CCWM. Liu (2011) menggambarkan individu pada tataran kedua kesadaran kelas sebagai orang yang mengakui adanya ketimpangan tetapi menyimpulkan hambatan sebagai kekurangan individual dan bukan persoalan struktural. Rumusan itu sejajar dengan narasi defisit

yang oleh Garriott (2019) dinilai melekat pada cara institusi memperlakukan mahasiswa generasi pertama. Ketika institusi memperlakukan mahasiswa sebagai pihak yang kekurangan, institusi tersebut sekaligus memelihara kondisi yang menahan mahasiswa pada tataran kesadaran itu.

Keempat, keduanya bertemu pada kesadaran dengan muatan yang berbeda. Kesadaran dalam SCWM bersifat perkembangan dan diagnostik, bergerak dari ketidaksadaran menuju kemampuan mengartikulasikan posisi diri terhadap ketimpangan. Kesadaran kritis dalam CCWM bersifat emansipatoris dan diposisikan sebagai bentuk kekayaan kultural. Bukti empiris menuntut kehati-hatian pada titik ini. Pengujian terhadap 292 orang kulit berwarna menemukan kesadaran kritis tidak signifikan menyangga hubungan antara klasisme dan keluaran kesehatan mental, sedangkan belas kasih diri terbukti signifikan (Cavalhieri et al., 2025). Kesadaran atas ketidakadilan, dengan demikian, tidak dengan sendirinya meringankan beban psikologisnya.

Kesadaran kritis perlu ditopang kerja intrapsikis yang menangani afek klasisme terinternalisasi, dan kerja intrapsikis itu perlu diarahkan kesadaran kritis agar tidak berhenti sebagai penerimaan atas keadaan. Dari keempat titik tersebut, kajian ini merumuskan pembacaan integratif berikut. Mahasiswa memasuki budaya ekonomi baru yang tuntutan kapitalnya ditetapkan institusi, menyaringnya melalui pandangan dunia yang dibentuk pesan sosialisasi kelompok asalnya, mengalami disekuilibrium ketika narasi defisit institusi bertemu kegagalan memenuhi tuntutan itu, dan memiliki jalan keluar berupa kesadaran yang ditopang kekayaan kultural yang selama ini tidak diperhitungkan.

Kontekstualisasi Kritis Terhadap Bukti Keteralihan dan Batasnya di Indonesia

Menawarkan dua model dari Barat bagi bimbingan dan konseling Indonesia menuntut kehati-hatian yang lebih dari sekadar penerjemahan istilah (Pedersen, 1991). Kehati-hatian itu tidak perlu berbentuk penolakan, karena arsitektur SCWM telah menyediakan pintunya. Liu (2011) membedakan budaya ekonomi lokal dari sistem ekonomi negara pada tataran makro, dan menegaskan tuntutan tataran makro diterjemahkan ke bawah oleh orang-orang di dalam budaya ekonomi lokal. Konsekuensinya, mengganti konteks negara berarti mengganti isi tuntutan, bukan membatalkan mekanismenya. Pada CCWM, kerangka lima wajah penindasan berasal dari teori sosial umum Young (2013) dan tidak terikat satu negara, yang terikat konteks adalah wujud penerapannya.

Penerapan SCWM pada mahasiswa internasional asal Tiongkok menemukan tema yang sejajar dengan domain model sekaligus strategi khas yang tidak diantisipasi teks aslinya, yaitu mengidentifikasi diri sebagai kelas menengah sebagai mekanisme perlindungan diri (Garrison et al., 2022). Model kekayaan kultural yang dipakai di Hong Kong menunjukkan mahasiswa minoritas etnis menggerakkan kapital aspirasional, familial, dan resistan pada tahap kerentanan (Gao & Adamson, 2022). Di Filipina, ketekunan mahasiswa generasi pertama terbukti bukan sifat psikologis individual melainkan proses yang dinegosiasikan melalui kewajiban relasional (Bustos, 2026). Studi di Australia menegaskan pola serupa dari sisi institusi, yaitu narasi defisit lebih mencerminkan kegagalan institusi mengenali kapital mahasiswa daripada kondisi mahasiswanya (O'Shea, 2015).

Pola yang muncul konsisten dan sejalan dengan pembedaan tataran ekonomi pada SCWM konstruk inti bertahan, isinya berubah. Dengan kesimpulan sementara itu, tiga lapisan berikut menuntut penyesuaian ketika kerangka ini dibawa ke Indonesia.

Lapisan pertama menyangkut konstruksi kategori kelas. Ketiadaan kategori kelas yang stabil di Indonesia justru membuat pendekatan subjektif Liu menjadi keunggulan, karena yang dibutuhkan model ini bukan kategori kelas yang mapan melainkan pesan sosialisasi yang dihayati individu. Yang menuntut perhatian adalah iklim ideologis tempat pesan itu beredar. Liu (2011) menempatkan keyakinan penuh pada mitos meritokrasi sebagai penanda tataran terendah kesadaran kelas. Eksperimen survei terandomisasi di tiga negara menemukan dampak informasi ketimpangan terhadap keyakinan meritokratis paling besar di Indonesia, karena masyarakat Indonesia berangkat dari posisi awal yang sangat pro-meritokrasi (Mijs & Hoy, 2022). Jika

keyakinan meritokratis memasok narasi defisit (Kim et al., 2023), risiko klasisme terinternalisasi pada mahasiswa Indonesia patut diperkirakan tidak lebih kecil daripada di Amerika Serikat.

Lapisan kedua menyangkut makna menjadi mahasiswa generasi pertama. Di Amerika Serikat kelompok ini terminoritisasi di institusi yang mayoritas penghuninya generasi lanjutan, sedangkan di Indonesia, dengan ekspansi akses yang relatif baru, mereka boleh jadi bukan minoritas numerik. Minoritas numerik dan marginalitas kultural adalah dua hal berbeda. Institusi tetap dapat beroperasi dengan norma yang asing bagi mayoritas penghuninya, dan inilah yang dalam CCWM disebut imperialisme kultural. Karena itu status generasi pertama di Indonesia tidak dapat diperlakukan sebagai penanda tunggal marginalitas.

Pola metodologis dalam literatur Indonesia memperkuat keberatan tersebut. Penelitian terhadap 400 mahasiswa di sebuah universitas negeri di Palembang menemukan pendidikan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi maupun eksklusi sosial mahasiswa, sedangkan wilayah asal justru signifikan pada kedua dimensi (Rachmawati et al., 2026). Temuan itu sejajar dengan analisis di Amerika Serikat yang menemukan tekanan finansial sebagai prediktor terkuat klasisme institusional maupun interpersonal, sementara pendidikan orang tua tidak signifikan dalam analisis multivariat (Cattaneo et al., 2019). Sebaliknya, ketika kelas dioperasionalkan melalui pengalaman konkret, hasilnya tidak nol; mahasiswa dari keluarga berpendapatan rendah di Universitas Negeri Jakarta lebih sering terhambat membeli buku ajar dan hampir tidak pernah mengikuti pelatihan tambahan (Syam & Septiana, 2025). Kehati-hatian definisional yang disuarakan Nguyen dan Nguyen (2018) karena itu berlaku lebih keras di Indonesia.

Konsep klasisme lateral menunjukkan apa yang dapat dibaca kerangka ini pada data Indonesia yang sudah tersedia. Studi terhadap mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Universitas Negeri Jakarta mendokumentasikan sebagian penerima menampilkan gaya hidup di luar jangkauan finansialnya karena tekanan menyamai teman sebaya yang lebih mampu, dan membingkainya sebagai persoalan hedonisme serta literasi keuangan (Hisyam et al., 2024). Liu (2011) mendefinisikan klasisme lateral sebagai perbandingan horizontal ketika seseorang dinilai berdasarkan apa yang dimiliki atau dilakukan orang lain dalam kelas yang sama. Dibaca demikian, perilaku tersebut merupakan upaya menjaga ekuilibrium di budaya ekonomi kampus yang baru. Konsekuensinya bagi layanan berbeda: pembingkaian pertama mengarah pada pembinaan karakter, pembingkaian kedua mengarah pada kerja kesadaran kelas dan perubahan norma kampus.

Lapisan ketiga menyangkut keluarga, dan klaimnya perlu dirumuskan secara terbatas. Tekanan untuk membanggakan keluarga bukan temuan khas Indonesia, karena Garriott (2019) telah mencatatnya pada mahasiswa Amerika Serikat. Yang dapat diajukan untuk Indonesia adalah pergeseran bobot, bukan perbedaan jenis. Bukti dari konteks terdekat mengarah ke sana: motivasi mengangkat derajat keluarga menjadi tema utama di Filipina (Bustos, 2026), sementara aspirasi pemuda Indonesia sangat dipengaruhi tanggung jawab bakti kepada orang tua (Naafs, 2018) di tengah hambatan struktural yang melanggengkan reproduksi sosial (Sutopo et al., 2018). Jika bobot ini benar, kapital keluarga dalam kerangka Garriott berpotensi lebih menonjol di Indonesia, sedangkan ketegangan pesan sosialisasi dalam kerangka Liu lebih berbentuk kewajiban daripada perpisahan. Proposisi ini diajukan untuk diuji, bukan sebagai temuan.

Berdasarkan ketiga lapisan tersebut, kedua model paling tepat diperlakukan sebagai kerangka pemeka (*sensitizing framework*), yaitu perangkat konseptual yang menajamkan pembacaan atas dimensi kelas dan bukan cetakan yang diterapkan utuh. Dalam kedudukan itu keduanya menyumbang tiga hal yang belum dimiliki wacana bimbingan dan konseling Indonesia: kosakata untuk menamai klasisme dalam berbagai arahnya, kerangka untuk membaca ketegangan antara dunia keluarga dan dunia akademik, serta perspektif aset yang mengoreksi kecenderungan memandang mahasiswa dari keluarga sederhana sebagai persoalan yang harus ditangani.

Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

Pada tataran layanan langsung, SCWM menyediakan peta asesmen yang selama ini tidak tersedia. Konselor dapat menelusuri pesan sosialisasi kelas yang dibawa mahasiswa dari keluarganya, mengenali tuntutan kapital budaya ekonomi kampus yang sedang dinavigasinya, dan menamai afek yang selama ini diperlakukan sebagai kecemasan akademik biasa padahal merupakan klasisme terinternalisasi. Liu (2011) mengingatkan data demografis pada formulir asupan hanyalah satu sumber data, dan konselor tidak boleh mengasumsikan penghayatan kelas seseorang dari pendapatan, pendidikan, atau penampilannya. Dari model Garriott, layanan memperoleh prinsip orientasi aset, yaitu intervensi dirancang bertolak dari kekayaan kultural mahasiswa dan bukan dari daftar kekurangannya.

Tataran ini juga menuntut perubahan pada cara layanan dijangkau. Studi terhadap 514 mahasiswa menemukan tidak ada perbedaan signifikan dalam sikap mencari bantuan antara mahasiswa generasi pertama dan generasi lanjutan, tetapi 86% mahasiswa generasi pertama melaporkan tidak sedang menjalani konseling (Bartholomew et al., 2025). Kesenjangan antara sikap yang positif dan perilaku yang rendah menempatkan persoalannya pada rancangan akses, bukan pada motivasi mahasiswa. Temuan tersebut dengan sendirinya sudah merupakan persoalan institusional.

Tataran kedua adalah advokasi institusional. Jika kesulitan mahasiswa generasi pertama merupakan gejala dari praktik institusi, penanganan yang berhenti di ruang konseling individual tidak menyentuh sumber persoalannya. Garriott (2019) menyatakan praktisi perlu keluar dari peran satu lawan satu dan melakukan intervensi pada tataran institusi dan kebijakan, dengan rentang dari pemberdayaan mahasiswa hingga advokasi sosial-politik, dan merujuk kompetensi advokasi American Counseling Association sebagai kerangkanya. Untuk konteks Indonesia, Kompetensi Konseling Multikultural dan Keadilan Sosial menyediakan perluasan yang lebih sesuai karena menyatukan kesadaran diri konselor, pandangan dunia konseli, relasi konseling, dan intervensi advokasi dalam satu kerangka berlapis hingga tataran kebijakan publik (Ratts et al., 2016).

Dalam kerangka itu, konselor yang sadar kelas dapat bergerak dari membuka akses informasi tentang kurikulum tersembunyi kampus hingga menggugat praktik kegiatan kemahasiswaan berbiaya yang secara tidak langsung mengeksklusi mahasiswa dari keluarga sederhana. Arah ini telah diartikulasikan dalam wacana konseling Indonesia sebagai praktik emansipatoris yang menuntut advokasi sistemik (Humaidy et al., 2026), dan memiliki pijakan normatif pada komitmen etik profesi untuk melayani tanpa diskriminasi (ABKIN, 2018).

Tataran ketiga adalah pendidikan calon konselor, dan inilah yang paling khas dari konteks kajian ini. Program studi bimbingan dan konseling menempati posisi ganda yang tidak dimiliki setting lain, yaitu sebagai tempat mahasiswa generasi pertama dilayani sekaligus tempat calon konselor dibentuk, dan pada banyak kasus kedua kelompok itu adalah orang yang sama. Mahasiswa bimbingan dan konseling yang orang tuanya tidak menempuh pendidikan tinggi sedang menavigasi dua dunia pada saat ia dididik untuk kelak mendampingi siswa yang akan menempuh jalan serupa.

Kebutuhan akan kerja ini sudah terdokumentasi pada dua sisi. Dari sisi hasil, sebagian besar konselor berlisensi berada pada tataran terendah kesadaran kelas dan tidak mampu menjelaskan bagaimana kelas membentuk nilai serta pandangan dunia konselinya (Cook & Lawson, 2016). Dari sisi proses, mahasiswa doktoral konseling melaporkan mengalami mikroagresi kelas sosial di ruang pendidikannya sendiri dan terjebak antara berasimilasi dengan nilai dominan atau menanggung konsekuensi negatif (O'Hara & Cook, 2018). Refleksi kelas sosial karena itu bukan pengayaan kurikulum, melainkan perbaikan atas kondisi yang sedang berlangsung.

Literatur pendidikan konselor menawarkan strategi menumbuhkan kesadaran kelas sosial dalam kurikulum (Shepard & Gibson, 2020) serta merumuskan konseling antiklasis sebagai agenda bagi pendidik konselor (Parker-Barnes et al., 2023). Di Indonesia, teknik *photovoice* terbukti efektif menumbuhkan sensitivitas budaya calon konselor melalui eksplorasi kritis atas latar belakang diri dan konseli (Ningsih et al., 2022), sejalan dengan tuntutan penajaman identitas

keprofesian yang telah lama disuarakan (Wibowo, 2018). Refleksi kelas sosial dapat dijahitkan pada praktikum, supervisi, dan pengembangan pribadi calon konselor yang telah ada.

KESIMPULAN

Kajian ini berangkat dari tiga kesenjangan, yaitu kelas sosial yang nyaris absen sebagai kategori analisis dalam bimbingan dan konseling Indonesia, pengalaman klasisme mahasiswa generasi pertama Indonesia yang belum terjawab secara empiris, dan kerangka konseptual untuk mulai menjawabnya yang belum tersedia. Terhadap kesenjangan ketiga kajian ini memberi jawaban langsung. Integrasi *Social Class Worldview Model* dan *Critical Cultural Wealth Model* menyediakan kerangka yang membaca pengalaman kelas mahasiswa generasi pertama pada dua tataran sekaligus, yaitu pesan sosialisasi yang diinternalisasi dan struktur institusi yang menghasilkan tuntutan atasnya.

Pemeriksaan atas penerapan kedua model di Tiongkok, Hong Kong, Australia, dan Filipina menunjukkan konstruk intinya bertahan lintas konteks sementara isinya berubah. Temuan itu sejalan dengan pembedaan Liu antara budaya ekonomi lokal dan sistem ekonomi makro, yang berarti penyesuaian konteks sudah terhitung dalam desain modelnya. Atas dasar itu kajian ini mengusulkan kedua model diperlakukan sebagai kerangka pemeka, dengan tiga lapisan yang menuntut penyesuaian, yaitu konstruksi kategori kelas, makna menjadi mahasiswa generasi pertama, dan bobot posisi keluarga.

Kerangka yang ditawarkan belum diuji terhadap pengalaman nyata mahasiswa generasi pertama Indonesia, dan proposisi mengenai bobot posisi keluarga masih menunggu pemeriksaan empiris. Pemilihan literatur yang purposif juga berarti kajian ini tidak mengklaim memetakan seluruh bukti yang tersedia. Batas itu sekaligus merupakan agenda: penelitian kualitatif yang menggali cara mahasiswa generasi pertama Indonesia menghayati kelas sosialnya adalah langkah lanjut yang paling mendesak, dan kerangka ini disiapkan untuk menjadi titik berangkatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, B. A., Garriott, P. O., & Keene, C. N. (2016). Outcomes of social class and classism in first- and continuing-generation college students. *Journal of Counseling Psychology, 63*(4), 487–496. https://doi.org/10.1037/cou0000160

Arifin, M. H. (2017). Memahami peran pendidikan tinggi terhadap mobilitas sosial di Indonesia. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi, 22*(2), 139–158. https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.7697

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2018). *Kode etik bimbingan dan konseling Indonesia*. Pengurus Besar ABKIN.

Bartholomew, T. T., Tsai, C., Valdivia-Jauregui, L., Alvarez Murillo, A., Molina, A., & Morales, A. (2025). First-generation college students' hope for change through counseling: A comparative study. *Cogent Mental Health, 4*(1). https://doi.org/10.1080/28324765.2025.2449856

Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). *Reproduction in education, society and culture*. Sage.

Bustos, R. T. (2026). Resonating the success stories of first-generation university students in Cebu, Philippines. *Malaysian Journal of Qualitative Research, 12*(1), 94–108. https://doi.org/10.61211/mjqr120107

Cattaneo, L. B., Chan, W. Y., Shor, R., Gebhard, K. T., & Elshabassi, N. H. (2019). Elaborating the connection between social class and classism in college. *American Journal of Community Psychology, 63*(3–4), 476–486. https://doi.org/10.1002/ajcp.12322

Cavalhieri, K. E., Chin, M. Y., Huang, L. J., & Kim, S. (2025). Critical consciousness and self-compassion as buffers of the effects of classism in a sample of people of color. *Journal of Counseling Psychology, 72*(6), 637–650. https://doi.org/10.1037/cou0000824

Cavalhieri, K. E., Willyard, A., & Phillippi, J. C. (2023). The effects of different types of classism on psychological outcomes: Preliminary findings. *International Journal for the Advancement of Counselling, 45*(3), 422–440. https://doi.org/10.1007/s10447-023-09511-6

Cook, J. M., & Lawson, G. (2016). Counselors' social class and socioeconomic status understanding

and awareness. *Journal of Counseling & Development, 94*(4), 442–453. https://doi.org/10.1002/jcad.12103

Cook, J. M., Clark, M., Wojcik, K., Nair, D., Baillargeon, T., & Kowalik, E. (2020). A 17-year systematic content analysis of social class and socioeconomic status in two counseling journals. *Counseling Outcome Research and Evaluation, 11*(2), 104–118. https://doi.org/10.1080/21501378.2019.1647409

Djita, R. R., Tran, B. T. N., Nguyen, N. T. M., & Wibawanta, B. (2022). Impacts of the COVID-19 pandemic on first-generation, low-income and rural students in Indonesia and Vietnam: A cross-cultural comparative study. *Journal of Comparative & International Higher Education, 14*(3A), 121–145. https://doi.org/10.32674/jcihe.v14i3

Gao, F., & Adamson, B. (2022). Exploring the role of community cultural wealth in university access for minority students. *British Journal of Sociology of Education, 43*(6), 916–929. https://doi.org/10.1080/01425692.2022.2074374

Garriott, P. O. (2019). A critical cultural wealth model of first-generation and economically marginalized college students' academic and career development. *Journal of Career Development*. Publikasi daring lebih awal. https://doi.org/10.1177/0894845319826266

Garriott, P. O., Chao, H., Jessen, M., Jordan, R. A., Galluzzo, J., Hadjeasgari, C., Son, Y., Garza, C., Faris, E., & Allan, B. A. (2020). Development and validation of the College Social-Emotional Crossroads Inventory. *Journal of Career Assessment, 28*(3), 496–511. https://doi.org/10.1177/1069072719894271

Garriott, P. O., Ko, S.-J., Grant, S. B., Jessen, M., & Allan, B. A. (2023). When race and class collide: Classism and social-emotional experiences of first-generation college students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice, 25*(3), 509–532. https://doi.org/10.1177/1521025121995483

Garrison, Y., Park, S., Yeung, C. W., Li, Z., Ho, Y. C. S., & Chang-Tran, J. (2022). The social class worldviews of Chinese international students in the United States. *Journal of International Students, 13*(1), 40–58. https://doi.org/10.32674/jis.v13i1.4013

Garrison, Y. L., & Liu, W. M. (2018). Using the Social Class Worldview Model in student affairs. *New Directions for Student Services, 2018*(162), 19–33. https://doi.org/10.1002/ss.20259

Hisyam, C. J., Khotimah, H., Dewi, K., & Virdi, S. (2024). Analisis fenomena hedonisme di kalangan mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah: Perspektif sosio-ekonomi baru. *Jurnal Populer, 3*(2), 16–30. https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2134

Humaidy, R. I., Budiyanto, & Winingsih, E. (2026). Konseling berbasis keadilan sosial: Rekonstruksi praktik emansipatoris dalam perspektif kritis. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9*(3), 75–85. https://doi.org/10.26539/teraputik.9/3/26.641

Jati, W. R. (2017). The Indonesia middle class: A conceptual debate. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi, 22*(1), 1–25. https://doi.org/10.7454/MJS.v22i1.1081

Juhaidi, A., Fitria, A., Hidayati, N., & Fadillah, R. (2024). First-generation scholar in Indonesian indigenous family tribe: Economic, social, and cultural capital. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 13*(3), 1545–1555. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27455

Kamalia, N. K., Budiyanto, & Winingsih, E. (2026). Menuju konseling multikultural kontekstual: Dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian, 5*(4).

Kim, T., Shein, B., Joy, E. E., Murphy, P. K., & Allan, B. A. (2023). The myth of social mobility: Subjective social mobility and mental health. *The Counseling Psychologist, 51*(3), 395–421. https://doi.org/10.1177/00110000221148671

Lan, T. J. (2020). Politics of difference: Ethnicity and social class within the Indonesian middle class in digital era. *Antropologi Indonesia, 41*(1). https://doi.org/10.7454/ai.v41i1.12659

Langhout, R. D., Drake, P., & Rosselli, F. (2009). Classism in the university setting: Examining student antecedents and outcomes. *Journal of Diversity in Higher Education, 2*(3), 166–181. https://doi.org/10.1037/a0016209

LeBouef, S., & Dworkin, J. (2021). First-generation college students and family support: A critical review of empirical research literature. *Education Sciences, 11*(6), 294. https://doi.org/10.3390/educsci11060294

Liu, W. M. (2001). Expanding our understanding of multiculturalism: Developing a social class worldview model. Dalam D. B. Pope-Davis & H. L. K. Coleman (Eds.), *The intersection of race, class, and gender in multicultural counseling* (hlm. 127–170). Sage.

Liu, W. M. (2011). *Social class and classism in the helping professions: Research, theory, and practice*. Sage. https://doi.org/10.4135/9781452230504

Liu, W. M., Soleck, G., Hopps, J., Dunston, K., & Pickett, T., Jr. (2004). A new framework to understand social class in counseling: The Social Class Worldview Model and Modern Classism Theory. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 32*(2), 95–122. https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.2004.tb00364.x

Manstead, A. S. R. (2018). The psychology of social class: How socioeconomic status impacts thought, feelings, and behaviour. *British Journal of Social Psychology, 57*(2), 267–291. https://doi.org/10.1111/bjso.12251

McEvoy, C., Clarke, V., & Thomas, Z. (2021). 'Rarely discussed but always present': Exploring therapists' accounts of the relationship between social class, mental health and therapy. *Counselling and Psychotherapy Research, 21*(2), 341–351. https://doi.org/10.1002/capr.12382

Mijs, J. J. B., & Hoy, C. (2022). How information about inequality impacts belief in meritocracy: Evidence from a randomized survey experiment in Australia, Indonesia and Mexico. *Social Problems, 69*(1), 91–122. https://doi.org/10.1093/socpro/spaa059

Mulyadin, T., & Rahyasih, Y. (2021). First-generation Indonesian undergraduates' persistence: A phenomenological study. *Journal of Southwest Jiaotong University, 56*(2), 303–311. https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.2.25

Naafs, S. (2018). Youth aspirations and employment in provincial Indonesia: A view from the lower middle classes. *Children's Geographies, 16*(1), 53–65. https://doi.org/10.1080/14733285.2017.1350634

Nguyen, T., & Nguyen, B. M. D. (2018). Is the "first-generation student" term useful for understanding inequality? The role of intersectionality in illuminating the implications of an accepted, yet unchallenged, term. *Review of Research in Education, 42*(1), 146–176. https://doi.org/10.3102/0091732X18759280

Ningsih, R., Aryani, E., Laras, P. B., & Hadi, A. (2022). Pengembangan kompetensi multikultural calon konselor. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5*(3), 305–310. https://doi.org/10.26539/teraputik.53854

O'Hara, C., & Cook, J. M. (2018). Doctoral-level counseling students' experiences of social class microaggressions. *Counselor Education and Supervision, 57*(3), 204–218. https://doi.org/10.1002/ceas.12115

O'Shea, S. (2015). Avoiding the manufacture of 'sameness': First-in-family students, cultural capital and the higher education environment. *Higher Education, 72*(1), 59–78. https://doi.org/10.1007/s10734-015-9938-y

Parker-Barnes, L., Degges-White, S., Walker, D. A., Wickman, S., Linneman, B., Rowley, C., Giansante, R., & McKillip, N. (2023). From exploration of classism to anticlassist counseling: Implications for counselors and counselor educators. *Journal of Counselor Preparation and Supervision, 17*(1), 3.

Pedersen, P. B. (1991). Multiculturalism as a generic approach to counseling. *Journal of Counseling & Development, 70*(1), 6–12. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1991.tb01555.x

Rachmawati, R., Juniarly, A., & Nugroho, I. P. (2026). Applying the MIMIC model to assess the impact of sociodemographic background on students' college belongingness. *JANZSSA: Journal of the Australian and New Zealand Student Services Association, 34*(2), 233–252. https://doi.org/10.30688/janzssa.2026-2-02

Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural

and social justice counseling competencies: Guidelines for the counseling profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development, 44*(1), 28–48. https://doi.org/10.1002/jmcd.12035

Rice, A. J., Colbow, A. J., Gibbons, S., Cederberg, C., Sahker, E., Liu, W. M., & Wurster, K. (2017). The social class worldviews of first-generation college students. *Counselling Psychology Quarterly, 30*(4), 415–440. https://doi.org/10.1080/09515070.2016.1179170

Shepard, D. L., & Gibson, E. M. (2020). *Cultivating social class awareness in the counseling profession*. Counseling Today. https://ctarchive.counseling.org/2020/01/cultivating-social-class-awareness-in-the-counseling-profession/

Smith, L. (2005). Psychotherapy, classism, and the poor: Conspicuous by their absence. *American Psychologist, 60*(7), 687–696. https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.7.687

Stephens, N. M., Fryberg, S. A., Markus, H. R., Johnson, C. S., & Covarrubias, R. (2012). Unseen disadvantage: How American universities' focus on independence undermines the academic performance of first-generation college students. *Journal of Personality and Social Psychology, 102*(6), 1178–1197. https://doi.org/10.1037/a0027143

Sulaiman Syam, M. A., & Septiana, A. A. (2025). Pengaruh kelas sosial Karl Marx terhadap akses pendidikan bahasa Jepang di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang, 16*(1), 49–58. https://doi.org/10.21009/kagami.161.05

Sutopo, O. R., Putri, R. D., & Kusumawardhani, K. L. (2018). Aspirasi pemuda kelas bawah dan reproduksi sosial di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Pemuda, 7*(1), 1–13. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.42254

Wibawanta, B., Banjarnahor, E., Riady, S., Setiawan, D., & Harsanti, H. G. (2025). Predicting first-year academic success: The influence of socioeconomic and educational backgrounds among first-generation scholarship students. *International Journal of Recent Educational Research, 6*(5), 1703–1717. https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i5.1015

Wibowo, M. E. (2018). *Profesi konseling abad 21*. Unnes Press.

Yosso, T. J. (2005). Whose culture has capital? A critical race theory discussion of community cultural wealth. *Race Ethnicity and Education, 8*(1), 69–91. https://doi.org/10.1080/1361332052000341006

Young, I. M. (2013). Five faces of oppression. Dalam M. Adams (Ed.), *Readings for diversity and social justice* (hlm. 35–49). Routledge.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Nama : Muflih Muzzaki Hibatullah
Institusi Asal : Universitas Negeri Jakarta
Pengalaman : Menjadi Fasilitator di salah satu kampus bisnis di Jakarta Selatan